

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Depok adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Depok merupakan wilayah dengan pertumbuhan paling pesat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di Kawasan Utara Aglomerasi Kota Yogyakarta. Kawasan yang terdiri dari 3 Desa dan 58 Dusun ini sudah sedemikian menyatu dengan kota Yogyakarta. Batas wilayah Kecamatan Depok adalah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak, Sleman, disebelah Selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kecamatan Banguntapan, Bantul, disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mlati, Sleman, sedangkan disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalasan Sleman. Kecamatan Depok dihuni oleh 127.908 jiwa (Data Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil, Kabupaten Sleman 2012) yang terdiri dari 66.189 laki-laki, dan 61.719 perempuan, mereka terbagi dalam 38.884 Kepala Keluarga.

Lokasi Kecamatan Depok dapat dikatakan menjadi pusat segala macam aktivitas dengan banyaknya perguruan tinggi, perkantoran, pusat perbelanjaan dan juga pariwisata. Keistimewaan Kecamatan Depok semakin bertambah dengan keberadaan beberapa objek vital seperti Banda Udara Adisucipto Yogyakarta dan Stadion Maguwoharjo. Stadion maguwoharjo merupakan salah satu sarana olahraga yang dapat dijadikan tempat berolahraga masyarakat, tidak hanya warga Kecamatan Depok tetapi juga seluruh Masyarakat Yogyakarta untuk jogging, bersepeda, dan bermain sepak bola.

2. Karakteristik Responden

a. Umur Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Umur Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Kategori	Frekuensi	Presentase
12-15 Tahun	2	6,3
16-18 Tahun	20	62,5
19-20 Tahun	10	31,3
Total	32	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori 16-18 tahun yaitu sebanyak 20 responden (62,5%).

b. Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pendidikan orang tua		
SD	4	12,5
SMP	6	18,8
SMA	13	40,6
Sarjana	9	28,1
Pekerjaan orang tua		
Buruh	7	21,9
Petani	5	15,6
PNS	6	18,8
Wiraswasta	14	43,8
Total	32	100,0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar adalah kategori SMA, yaitu sebanyak 13 responden (40,6%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua Rrmaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar adalah kategori Wiraswasta, yaitu sebanyak 14 responden (43,8%).

3. Analisa Univariat

a. Kegemukan Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan kegemukan remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Kegemukan Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berat Badan Lebih	12	37,5
Obesitas	20	62,5
Total	32	100,0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kegemukan remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar adalah termasuk kategori Obesitas yaitu sebanyak 20 responden (62,5%).

b. Konsep Diri Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan konsep diri remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Konsep Diri Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase
Positif	13	40,6
Negatif	19	59,4
Total	32	100,0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan konsep diri remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar responden adalah termasuk kategori negatif yaitu sebanyak 19 responden (59,4%).

4. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kegemukan dengan Konsep Diri pada Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Analisis bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Kegemukan dengan Konsep Diri pada Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Kendall's Tau_b*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Hubungan Kegemukan dengan Konsep Diri pada Remaja Putra di
Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta

Kegemukan	Konsep Diri						τ	<i>p-value</i>
	Positif		Negatif		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Berat Badan Lebih	9	28,1	3	9,4	12	37,5	0,542	0,003
Obesitas	4	12,5	16	50,0	20	62,5		
Total	13	40,6	19	59,4	32	100,0		

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.6 menunjukkan remaja putra yang memiliki berat badan lebih sebagian besar memiliki konsep diri yang positif sebanyak 9 orang (28,1%). Remaja putra dengan obesitas sebagian besar memiliki konsep diri yang negatif yaitu sebanyak 16 orang (50,0%).

Hasil uji *Kendall Taum* menunjukkan ada hubungan kegemukan dengan konsep diri pada remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, dengan nilai ($p = 0,003 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,542 menunjukkan keeratan hubungan kegemukan dengan konsep diri pada remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400-0,599.

B. PEMBAHASAN

1. Kegemukan pada Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Karakteristik responden berdasarkan Kegemukan Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar adalah termasuk kategori Obesitas yaitu sebanyak 20 responden (62,5%).

Kegemukan atau obesitas merupakan suatu masalah yang merisaukan di kalangan remaja. Kegemukan adalah suatu keadaan dimana terjadi penumpukan lemak tubuh yang berlebihan, sehingga berat badan seseorang diatas normal dan dapat membahayakan (Luluk, 2009). Kegemukan dapat disebabkan oleh kebiasaan makan yang melebihi

kebutuhan tubuh, kurang menggunakan energi, faktor keturunan atau genetik, dan faktor hormonal. Dampak dari kegemukan antara lain gangguan psikososial yaitu rendah diri, kurang percaya diri. Untuk dampak yang lain dapat berupa gangguan pernafasan, penyempitan pembuluh darah karena lemak yang berlebih, penyakit jantung, diabetes, stroke dan kelebihan kolesterol (Anna, 2009).

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa remaja putra banyak yang mengalami obesitas yang disebabkan karena memiliki berat badan yang tidak ideal dengan tinggi badan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kegemukan adalah sosial ekonomi, dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta (43,8%). Sebagai orang tua, apabila dari segi ekonomi sudah sejahtera, maka kebutuhan anak pun akan selalu tercukupi termasuk dalam kebutuhan gizi. Sedangkan untuk tingkat pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 13 orang tua responden (40,6%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, termasuk dalam pengetahuan tentang gizi.

2. Konsep Diri pada Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Karakteristik responden berdasarkan Konsep Diri Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar responden adalah termasuk kategori negatif yaitu sebanyak 19 responden (59,4%). Hal tersebut didukung dari jawaban responden sebanyak 62,5% menyatakan setuju bila saat beraktivitas merasa tidak bersemangat.

Konsep diri adalah inti dari kepribadian individu pada saat remaja (Sarwono, 2010). Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah gangguan citra tubuh seperti perubahan persepsi tentang tubuh baik fungsi, ukuran dan bentuk, gangguan ideal diri, gangguan peran seperti proses penuaan, gangguan identitas seperti ketidakpastian memandang diri sendiri penuh keragu-raguan, dan tidak mampu mengambil keputusan (Keliat, 2010). Hal

ini sesuai dari jawaban responden sebanyak 53,1% sebagian besar menjawab setuju bahwa mereka sering mengeluh ketika menghadapi masalah.

Menurut Potter dan Perry (2010), komponen konsep diri terdiri dari citra tubuh, penampilan peran, harga diri, dan identitas. Seluruh komponen tersebut dapat mempengaruhi konsep diri pada seseorang menjadi seseorang yang memiliki konsep diri positif atau konsep diri negatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan banyak remaja yang mengalami gangguan konsep diri, disebabkan karena kurang percaya diri dengan perubahan bentuk tubuh mereka, selain itu faktor usia yang cenderung masih muda sehingga kepribadian mereka belum terbentuk yang mengakibatkan remaja tidak mengontrol dirinya sendiri, mereka condong mengikuti apa yang teman-teman mereka lakukan dan tidak sesuai dengan kepribadian mereka sendiri, selain itu remaja juga rendah diri apabila mereka mendapat ejekan berbadan gemuk dari teman sebayanya. Agar remaja memiliki konsep diri yang positif remaja harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mau bergaul dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan di tempat belajar dengan baik, bila di lingkungan rumah dapat mengikuti kegiatan karang taruna dan keagamaan disekitar tempat tinggal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dan Ariasti, (2015) menyatakan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi tumbuh kembang seseorang terutama pada masa remaja dimana pengetahuan tentang diri sendiri bertambah, dan sudut pandang ini digunakan untuk membedakan apakah kita memandang diri sendiri baik (positif) atau buruk (negatif).

3. Hubungan Kegemukan dengan Konsep Diri pada Remaja Putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan kegemukan dengan konsep diri pada remaja putra di Wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta., dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan (*p*

= 0,003 < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, Bidjuni, and Kallo, (2016) dimana obesitas sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja.

Kegemukan pada remaja mempunyai dampak gangguan psikososial seperti rendah diri, depresi, menarik diri dari lingkungan, gangguan pernapasan, adanya penyakit degeneratif maupun metabolic, penyempitan pembuluh darah, pertumbuhan fisik yang lebih cepat dan lain sebagainya (Soetjiningih, 2009). Dampak yang disebabkan kegemukan adalah gangguan psikososial dan konsep diri misalnya harga diri rendah dan kurang percaya diri, apabila berkepanjangan akan mengalami isolasi sosial dan depresi (Djaali, 2011).

Dari hasil penelitian diperoleh ada 16 responden yang mengalami obesitas dengan konsep diri yang negatif. Remaja yang mengalami obesitas cenderung menjadi bahan ejekan teman-temannya sehingga memiliki gangguan konsep diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah stressor (Kozier, 2010). Stressor dapat menguatkan konsep diri saat individu berhasil menghadapi masalah. Dipihak lain, stressor berlebihan yang berasal dari masalah berat badan yang dimiliki responden dan dampak-dampak dari berat badan tersebut yaitu berupa pengaruh pada diri sendiri dan lingkungan disekitarnya. Stressor yang berupa berat badan yang berlebih pada responden dapat menimbulkan kurangnya percaya diri, rasa minder, dan menarik diri, sedangkan kemampuan individu menanggapi stressor sangat bergantung pada sumber daya personal masing-masing. Jika daya personal yang dimiliki kurang, stressor bisa menyebabkan konsep diri yang dimiliki menjadi konsep diri negatif. Dari hasil penelitian juga diperoleh dimana ada 4 responden dengan obesitas tetapi memiliki konsep diri yang positif, itu dapat disebabkan karena pada masa remaja mulai timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan beribadah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan

timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupang, Opod, and Sinolungan, (2013) dimana obesitas sangat mempengaruhi perkembangan remaja terutama dalam pembentuk konsep diri.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut pada kelemahan dalam penelitian yaitu belum dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seperti reaksi orang lain terhadap individu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA